

## Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati

Ahmad Fauzan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Islamic Centre Demak

Email: [afauzan757@gmail.com](mailto:afauzan757@gmail.com)

---

### Abstract

*In this study, the author wants to reveal the secret of the meaning of the rituals of Hajj according to Ali Shariati with a philosophical approach. The results of the study explain that the essence of the Hajj ritual according to Ali Shariati is the existential evolution of humans towards God, which is a symbolic drama of the philosophy of the creation of Adam's children and grandchildren. The symbols in the Hajj ritual include the Miqat is a symbol of liberation from selfishness, Ihram is a symbol of purity and equality, the Kaaba is a symbol of God's decree and immortality, Black Stone is a symbol of the oath of allegiance, Maqam Ibrahim is a symbol of historical reality, Sa' i is a symbol of optimism in life, Arafah is a symbol of knowledge and wisdom, Masy'aril haram (Muzdalifah) is a symbol of awareness and intuition, Mina is a symbol of love and martyrdom, Throwing Jumrah is a symbol of jihad against the trinity of kabilism, Cutting hair (tahallul) is a symbol of human gratitude, and Kurban is a symbol of absolute surrender and the fusion of hayawaniyah nature.*

**Keywords:** *Ali Syariati, Hajj, The Symbolic Meaning of Hajj*

### Abstrak

Pada penelitian ini, penulis ingin menyingkap rahasia makna manasik haji menurut Ali Syariati dengan pendekatan filosofi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa esensi ritual haji menurut Ali Syariati adalah evolusi eksistensial manusia menuju Allah, yang merupakan drama simbolik dari falsafah penciptaan anak cucu Adam. Simbol-simbol dalam ritual Haji antara lain Miqat adalah simbol pelepasan diri dari sifat egoisme, Ihram adalah simbol kesucian dan kesetaraan, Ka'bah adalah simbol ketetapan dan keabadian Allah, Hajar Aswad adalah simbol sumpah setia, Maqam Ibrahim adalah simbol realitas sejarah, Sa'i adalah simbol optimisme hidup, Arafah adalah simbol ilmu pengetahuan dan kearifan, Masy'aril haram (Muzdalifah) adalah simbol kesadaran dan intuisi, Mina adalah simbol cinta dan kesyahidan, Melempar Jumroh adalah simbol jihad terhadap trinitas kabilisme, Memotong Rambut (tahallul) adalah simbol syukur manusia, dan Kurban adalah simbol kepasrahan mutlak dan peleburan sifat *hayawaniyah*.

**Kata Kunci:** Ali Syariati, Ibadah Haji, Makna Simbolik Ibadah Haji



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### A. Pendahuluan

Ibadah haji maupun ibadah-ibadah yang lain pada hakikatnya merupakan bentuk pendidikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat manusia agar mampu mengemban tugas tanggung jawab sebagai khalifah di atas muka bumi ini. Semua

syariat-syariat yang telah di ajarkan melalui para utusan-Nya diharapkan dapat membebaskan diri manusia dari kesesatan, membersihkan hati, dan membebaskannya dari cinta yang bersandar kepada selain Allah Swt. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya yang kuat untuk bisa memahami dari hakikat ibadah-ibadah yang telah dijalankannya hingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa ia sebagai manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>1</sup> Dan dalam pelaksanaan ibadah haji merupakan bentuk pengabdian yang mencakup seluruh unsur yakni unsur *jasmaniyah*, *rohaniah*, dan *maliyah* sekaligus.

Pelaksanaan manasik haji dapat diibaratkan sebagai miniatur interaksi sosial umat Islam sejangat raya, serta pemicu kesadaran diri untuk kembali sebagai manusia seutuhnya guna menegakkan solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab orang yang menunaikan ibadah haji mengingatkan akan keberadaan manusia kelak di padang mahsyar dengan meninggalkan harta dan keluarganya. Dalam ibadah haji tersebut sangat kaya akan nuansa moral dan kaya akan pesan-pesan kemanusiaan guna mengangkat derajat kebinatangan menuju kemanusiaan, berlanjut kemalaikatan, dan pada puncaknya pada derajat ketuhanan.<sup>2</sup> Maka dari itu sudah sewajarnya jika fadhilah di balik ibadah haji tersebut akan bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan segala pengorbanan tersebut. Untuk itu, ibadah ini tentu merupakan ibadah yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan, pengorbanan, dan peringatan.

Mengenai makna filosofi haji tersebut, Ali Syariati memberikan pandangan bahwa eksistensi manusia tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati Allah. Dan ibadah haji merupakan ibadah yang mencerminkan kepulauan manusia kepada Allah yang mutlak, yang tiada keterbatasan, dan yang tak diserupai oleh sesuatu apapun. Dia memandang bahwa ritual-ritual manasik yang ada dalam ibadah haji sangat kaya akan makna simbolik sebagai proses untuk menyadarkan jamaah haji agar kembali kepada jati diri dan fitrah kemanusiannya yang telah diciptakan oleh Allah.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan bagaimana Ali Syariati menyingkap rahasi haji secara filosofi yang

---

<sup>1</sup> John Supriyanto, "Historiografi Haji Menurut *al-Qur'an*", JIA, Nomor 1, Juni Tahun 2017, hlm. 2

<sup>2</sup> Ali Syariati, *Menjadi Manusia Haji*, (Yogyakarta: Mujadalah, 2003), hlm. 9

<sup>3</sup> Ali Syariati, *Makna Haji, Hajj*, terj. Anas Mahyuddin, (Jakarta: Zahra, 2009), hlm. 8

berangkat dari pengalaman pribadinya setelah menunaikan ibadah haji sebanyak 3 kali. Sekaligus menjelaskan pemikirannya tentang kandungan makna dari setiap manasik haji agar bisa menjadi sebuah proses penyempurnaan keislaman seseorang secara totalitas dengan cara menangkap makna simbol, memahami hikmah, dan mengejawantahkan substansi dari ibadah haji tersebut.

Secara etimologi, haji berasal dari bahasa arab *al-hajj* yang berarti mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan dalam pengertian terminologi, haji didefinisikan sebagai perjalanan mengunjungi Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah *tawaf, sa'i, wuquf* dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah swt serta mengharap keridhoan-Nya.<sup>4</sup> Ia tergolong sebagai ibadah *badaniyah* (fisik) dan *maliyah* (harta) sekaligus.<sup>5</sup> Berbeda dengan ibadah shalat yang hanya tergolong sebagai ibadah fisik saja, atau ibadah zakat yang hanya terkait sebagai ibadah *maliyah* saja. Namun dalam ibadah haji, potensi *badaniyah* dan *maliyah* menjadi satu. Oleh karena itu, kewajiban untuk menunaikan ibadah haji ini dikaitkan dengan kemampuan melaksanakannya dari segi fisik maupun harta.

Al-Qur'an dalam mengungkapkan perintah untuk menunaikan haji tidak menggunakan kata dalam bentuk *fi'il amar* (kata perintah), melainkan didahului oleh frasa *sybbul jumlah, frasa syarhi*, atau *fi'il madhi*. Hal ini memberikan informasi terkait sulitnya ibadah haji untuk dilaksanakan, karena melibatkan kemampuan secara fisik, materi, keamanan, kesehatan, dan lainnya. Seperti dipahami dari pernyataan Q.S. al-Hajj, 22: 27 sebagai berikut:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Perintah pelaksanaan ibadah haji bagi umat manusia bermula dari seruan Nabi Ibrahim di Jabal Abi Qubais setelah merampungkan pembangunan Ka'bah atas perintah dari Allah swt. Kemudian seruan tersebut disambut oleh semua calon-calon manusia yang tedapat dalam tulang-tulang shulbi laki-laki dan rahim-rahim

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid III, (Dar al-Fil, 1989), hlm. 9

<sup>5</sup> Ahnad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (6); Haji*, Cet. I, (Jakarta: DU Publishing, 2011), hlm. 22

perempuan dengan pernyataan *labbaik Allahumma labbaika*.<sup>6</sup> Kemudian perintah tersebut disempurnakan dalam syariat Rasulullah saw setelah berhijrah dari Makkah ke Madinah. Selama 13 tahun Rasulullah diangkat menjadi pembawa risalah, Allah tidak memerintahkannya untuk melaksanakan haji, barulah setelah beliau pergi Hijrah ke Madinah Allah mewahyukan perintah haji melalui ayat Q.S. Ali Imran, 3: 97 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Kalangan ulama menegaskan bahwa ibadah haji langsung wajib dikerjakan begitu seseorang dianggap telah memenuhi syarat wajib, tidak boleh ditunda-tunda. Sebab, menunda berangkat haji termasuk dosa yang harus dihindari dan masuk dalam perbuatan terlarang. Dalam ajaran Islam, ibadah haji merupakan puncak peraih status keislaman seorang muslim. Yakni menyempurnakan ajaran inti lainnya berupa pengucapan syahadatain, menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Di dalamnya terdapat pendidikan berakhlak mulia, pendidikan untuk menahan syahwat, pendidikan untuk berinteraksi sosial dengan baik, pendidikan untuk berserah diri dan pasrah hanya kepada Allah, pendidikan agar gigih dalam berbuat dan memperkuat ketaatan. Untuk itu, fenomena *ubudiyah* dalam ibadah haji tersebut tidak akan dipahami secara hakiki kecuali dengan ketundukan yang mutlak kepada Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sementara itu, Ali Syari'ati memberikan pengertian haji sebagai ibadah yang sarat dengan simbol-simbol. Makna esoterik rukun demi rukun ibadah haji tersebut diinterpretasikan ke dalam wacana sosiologi, sehingga menjadi sangat hidup dan akrab dengan fenomena dan sejarah manusia.<sup>7</sup> Menunaikan haji adalah bertamu ke *baitullah* pada bulan tertentu, dengan maksud untuk melaksanakan serangkaian ibadah ritual yang dipersembahkan kaum muslimin kepada Allah, yang semua

---

<sup>6</sup> John Supriyanto, *Historiografi Haji*, hlm. 15

<sup>7</sup> Ali Syariati, *Makna Haji*, hlm. xi

kemanfaatannya adalah untuk kepentingan manusia, bukan untuk Allah Swt. Sebab hakikatnya Allah tidak membutuhkan apa-apa. Setiap ritual manasik ibadah haji yang dilaksanakan oleh jamaah haji mempunyai makna membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah yang disimbolkan dengan pelaksanaan tawaf. *Amar ma'ruf nahi munkar* yang disimbolkan dengan melempar jumroh, mempunyai prinsip dan usaha yang kuat yang disimbolkan dengan niat dan sa'i, dan saling menghormati antar sesama manusia yang disimbolkan dengan ihram.<sup>8</sup>

Dengan demikian, melaksanakan ibadah haji merupakan keharusan spiritual manusia karena visi haji yang diinginkan dan diraih adalah mencapai puncak kearifan yang merupakan kebutuhan dasar manusia di dalam fitrahnya.<sup>9</sup> Kehidupan yang tak sehat ini seperti cinta dunia, pemujaan terhadap materi, berhala maupun status sosial akan berubah jika orang berhaji dengan esensi hati yang suci. Oleh karena itu, agar haji dapat berpengaruh dalam kehidupan perlu dipahami bahwa haji bukan sekedar ibadah ritual, melainkan terkandung di dalamnya nilai-nilai *rabbaniyah* dalam akidah, ibadah, sosial, maupun politik. Haji juga sebagai bentuk refleksi puncaknya ketundukan dan merendahkan diri seorang hamba di hadapan Sang Khaliqnya, yang disertai dengan puncaknya cinta, harapan, dan rasa takut kepada Allah swt.

### **Mengenal Ali al-Syari'ati**

Ali Syariati lahir di daerah Mazinan, sebuah desa kecil di Khurasan, dekat dengan kota Masyhad, Iran, pada tanggal 24 November 1933 M, anak pertama dari pasangan Muhammad Taqi Syariati dan Zahra, dan bertepatan dengan periode dengan ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mulai mengajar di sebuah sekolah dasar, Syerafat.<sup>10</sup> Orang tuanya adalah keluarga yang cukup disegani di tengah-tengah masyarakatnya sebagai tokoh spiritual yang senantiasa menjalankan ritual dan ritus keagamaan secara taat. Dan dari keluarganya ini, Ali Syariati mulai membentuk mentalitas, kepribadian, dan jati dirinya, utamanya lewat peran seorang ayah yang menjadi guru dalam arti sesungguhnya dan dalam arti spiritual.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Ali Syariati, *Menjadi Manusia Haji*, hlm. 15

<sup>9</sup> Sri Marlina, *Haji Budaya dan Budaya haji (Perspektif sosio-filosofis)*, Sulesana, Vol 09, Nomor 2, Tahun 2014, hlm. 46

<sup>10</sup> Ali Syariati, *Doa, Tangisan, dan Perlawanan; Refleksi Sosioalisme Religius Doa Ablulbait dan Asyura di Karbala*, terjemahan Dede Azwar Nurmansyah, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011), hlm. 8

<sup>11</sup> Eko Supriadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syariati*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011), hlm. 24

Sejak kecil, Ali Syariati sudah memunculkan karekteristiknya yang berbeda dari teman sebayanya. Ia memulai pendidikan dasarnya di Masyhad, yaitu sekolah swasta Ibn Yamin, tempat ayahnya mengajar. Dan ia dikenal sebagai seorang pendiam, tidak mau diatur, suka menyendiri, acuh tak acuh dengan dunia luar sehingga tampak kurang bermasyarakat, namun dirinya sangat rajin. Lingkungan intelektual yang terbangun dalam keluarganya, terutama ayahnya,<sup>12</sup> sangat mempengaruhi pribadinya. Sejak tahun pertamanya di sekolah menengah atas, ia sudah asyik membaca buku-buku filsafat, sastra, syair, ilmu sosial, dan studi keagamaan di perpustakaan pribadi ayahnya yang memiliki koleksi 2000 buku.

Pada usia 18 tahun, ia memulai profesinya sebagai guru dan sekaligus sebagai mahasiswa, yakni pada tahun 1955, ia masuk Fakultas Sastra Universitas Masyhad yang baru saja diremiskan. Bakat, pengetahuan, dan kegemarannya kepada sastra menjadikannya populer di kalangan mahasiswa. Karena prestasi akademiknya, ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Selama di Paris, ia berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang mempengaruhi pandangan hidup dan wawasannya mengenai dunia. Dia mengikuti kuliah-kuliah para akademisi, filsuf, penyair, militan, dan membaca karya-karya mereka, dan terkadang bertukar pikiran dengan mereka. Pada tahun 1964 ia meraih gelar doktor bidang ilmu sosiologi dari Sorbonne University. Dia mewariskan karya yang banyak, dan dalam semua tulisannya ia berusaha menyajikan potret Islam yang sejati dan jelas. Ia sangat yakin, bahwa jika kalangan intelektual dan generasi baru menyadari kebenaran dari agamanya, maka segala upaya untuk melakukan perubahan sosial akan berhasil.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji pemikiran tokoh atau biasa disebut dengan studi tokoh. Objek penelitian ialah pemikiran tentang ibadah haji dari Ali Syari'ati dengan mengumpulkan data melalui pustaka seperti buku, jurnal, dan lainnya. Data terkait pemikiran Ali Syariati tentang ibadah haji dikumpulkan dan disajikan sesuai urutan ritual haji. Data yang terkumpul

---

<sup>12</sup> Muhammad Taqi Syariati adalah seorang guru dan mujahid besar pendiri Markaz Nasyr al-Haqaiq al-Islamiyah (Pusat Penyebaran Kebenaran-kebenaran Islam) di Masyhad, sekaligus salah seorang dari putra pergerakan pemikiran Islam di Iran. Ali Syariati banyak menyerap pancaran pribadi ayahnya yang dianggap sebagai pembaru dan pengabdil ilmu. Eko Supriadi, *Sosialisme Islam.*, hlm. 26

kemudian dianalisis dengan analisis filosofis untuk menggali makna dari setiap ritual ibadah haji sehingga makna kandungannya dapat dipahami. Analisis filosofis dipakai untuk menyingkap makna dari setiap simbol dalam ibadah haji.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Makna Filosofi Ritual Haji

Dalam pandangan Ali Syariati, esensi ritual haji adalah evolusi eksistensial manusia menuju Allah. Ibadah haji adalah contoh simbolis dan falsafah penciptaan Nabi Adam. Di dalamnya terdapat berbagai hal pertunjukan secara bersamaan, yakni pertunjukan tentang penciptaan, sejarah, keesaan, ideologi Islam, dan ummah.<sup>13</sup> Di dalam pertunjukan tersebut langsung disutradarai oleh Allah swt, pemeran utamanya adalah pribadi manusia sendiri, tokoh *antagonis* (jahat) adalah syetan, alur ceritanya adalah kisah Nabi Adam, Nabi Ibrahim dan Hajar.<sup>14</sup> Selanjutnya lokasi pertunjukkannya adalah masjidil al-Haram, Mas'a, Arafah, Padang Masy'ar, dan Mina. Dan simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan tersebut adalah Ka'bah, Shafa, Marwah, siang, malam, matahari terbit, matahari terbenam, acara berkurban,

---

<sup>13</sup> Syaiful Alim dalam bukunya "Menuju Umrah dan Haji Mabru" menjelaskan bahwa sejarah pelaksanaan ibadah haji adalah; *pertama*, dilakukan oleh para Malaikat saat menggugat kebijakan Allah ketika akan menciptakan makhluk bernama manusia. Namun, pada akhirnya para malaikat merasa bersalah, kemudian mereka mengelilingi 'ary (dengan cara bertawaf) serasa memohon ampun atas kelancangan mereka kepada-Nya. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk membuat miniatur 'Ary yang bernama Bait al-Makmur (Ka'bah). Di tempat inilah para malaikat melanjutkan kembali ibadah thawaf. Oleh karena itu, tempat ibadah pertama kali yang dibangun adalah ka'bah. *Kedua*, dilakukan oleh Nabi Adam dan Hawa se usai diturunkan dari surga ke bumi karena melanggar larangan Allah, yakni memakan buah khuldi. Mereka segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah swt serta melakukan tawaf mengelilingi rumah suci Allah. Rumah suci ini adalah rumah suci pertama yang didirikan di dunia sampai pada saatnya Nabi Nuh menunaikan haji kesana dan Nabi Ibrahim merenovasi atau mengangkat pondasi daripadanya. *Ketiga*, dilakukan oleh nabi Ibrahim. Ka'bah merupakan bangunan lama yang dijadikan Allah sebagai tempat ibadah kepada-Nya, pondasinya sudah ada sebelum Nabi Ibrahim. Dan ketika beliau berhasil melewati berbagai ujian, Allah menunjukkan tempat pondasi Ka'bah dan memerintahkan beliau untuk meninggikannya sebagai rumah suci, sebagai simbol ketauhidan dan ketundukan kepada Allah. *Keempat*, dilakukan oleh Arab Jahiliyah. Mereka melakukan haji dengan manasik seperti yang dilakukan oleh umat Nabi Muhammad, bahkan mereka juga melakukan umrah di luar bulan-bulan haji. Kemudian Islam datang dan memodifikasi atau menyempurnakannya sesuai dengan perintah Allah melalui Rasulullah. Islam membersihkan ibadah ini dari perilaku syirik, juga melarang bertawaf secara telanjang (tanpa busana). *Kelima*, dilakukan oleh Rasulullah dan umatnya hingga sekarang. Syaiful Alim, *Menuju Umrah dan Haji Mabru*, Cet. I, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 38-60

<sup>14</sup> Berbagai manasik yang ada dalam ibadah haji sangat erat keterkaitannya pada serangkaian peristiwa yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim, istri beliau Hajar, dan putra beliau nabi Ismail. Seperti manasik sa'i yang diambil dari peristiwa lari-larinya Hajar dari Shafa ke Marwah untuk mencari air, melempar jumroh dengan peristiwa pelemparan Nabi Ibrahim kepada syetan yang mencoba untuk menghalangi untuk melaksanakan perintah Allah, dan lain sebagainya. Keberadaan nabi Ibrahim ini juga menjadi perebutan antara umat Nasrani dan Yahudi. Yahudi mengklaim bahwa nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi, dan Nasrani juga mengklaim bahwa nabi Ibrahim adalah seorang Nasrani. Dan Allah secara tegas membantah mereka dengan menyatakan bahwa nabi Ibrahim bukan yahudi dan Nasrani, melainkan seorang muslim yang menyerahkan diri kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya. Dan Allah menegaskan bahwa orang-orang yang paling berhak dengan nabi Ibrahim adalah orang-orang yang mengikuti beliau. Muh. Mu'inudinillah Bashri dan Elly Damaiwati, *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, Cet. I, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2009), hlm. 7

pakaian dan *make up*-nya adalah ihram, *halq* dan *taqshir* (mencukur sebagian rambut kepala).<sup>15</sup> Dan yang memainkan semua peranan dalam pertunjukan tersebut adalah pribadi setiap muslim yang menunaikan haji.

Setiap muslim yang berpartisipasi di dalam menunaikan haji dipandang sama. Tidak ada diskriminasi karena perbedaan ras, jenis kelamin maupun status sosial sebagaimana yang dikehendaki dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui karyanya yang berjudul *Haji*, Ali Syariati ingin menyadarkan setiap kaum muslim mengapa diri mereka diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji, atau dapat mendorong mereka untuk dapat menghayati kreativitas dan manfaat dari setiap kewajiban-kewajiban manasik ibadah haji. Di mana manfaat haji ini tidak hanya di akhirat saja, tetapi dapat dirasakan dan banyak sekali untuk diraih selama hidup di dunia. Sehingga menyingkap dari rahasia haji merupakan salah satu bentuk penelitian yang sangat luar biasa. Untuk itu, sebagai upaya untuk memudahkan memahami pikiran-pikiran Ali Syariati tentang haji, penulis membagi menjadi 3 sub, yakni tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

### **1. Tahap Pra-pelaksanaan**

Sebelum melaksanakan rangkaian-rangkaian manasik ibadah haji, calon jamaah haji perlu melaksanakan serta memenuhi dua hal yang pokok, yaitu:

#### **a. Niat**

Setiap individual muslim yang telah mencapai usia *baligh* diwajibkan meniatkan untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini di karenakan haji merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan. Dan kewajiban niat ini adalah wujud upaya bagi setiap muslim untuk benar-benar bisa menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan baginya, meskipun pada hasilnya nanti ia tidak bisa menunaikan ibadah haji karna faktor tidak adanya fasilitas biaya atau kemampuan untuk melaksanakan haji. Oleh karena itu, bagi setiap muslim yang telah mencapai usia baligh wajib meniatkan untuk menunaikan ibadah haji sekaligus pasrah kepada Allah apakah nanti ia bisa pergi haji atau tidak.

Bagi orang yang dikehendaki Allah untuk melaksanakan ibadah haji maka sebelum berangkat ia harus menggugat dulu niatnya, perangkat, dan perilaku

---

<sup>15</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 1



jiwanya. Sudah benarkah niatnya? Halalkah harta yang digunakan untuk membiayai keberangkatan haji? Jiwa mana yang dibawa olehnya? Jiwa yang hendak bertekuk lutut dan mengakui kehinaan di hadapan Tuhan, ataukah jiwa yang hendak memperalat Tuhan demi status baru sebagai manusia yang gila kehormatan dan sanjungan? Ataukah sekadar memperpanjang gelar yang disandangnya.<sup>16</sup> Setiap jamaah haji perlu menyelami jiwanya dan membunuh tikus-tikus busuk yang ada di dalamnya. Dan juga perlu menyelami hakikat haji untuk kemudian membiarkan keagungan haji tersebut bersemayam di dalam jiwanya.

Dengan begitu, jamaah haji perlu menyatakan niat dari meninggalkan rumah untuk menuju rumah ummat manusia, meninggalkan hidup untuk memperoleh cinta, meninggalkan keakuan dan egoisme untuk berserah diri kepada Allah, meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan, sekaligus meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan dan kebenaran.<sup>17</sup> Ia harus menyadarkan diri bahwa hal tersebut dilakukan adalah demi Allah semata dan bukan demi dirinya sendiri atau demi tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya untuk kepentingan duniawi.

Langkah selanjutnya yang juga merupakan bagian penting di dalam mempersiapkan diri untuk menunaikan ibadah haji adalah hendaklah jamaah haji melunasi dulu hutang-hutangnya, dan membersihkan dirinya dari rasa benci serta marah terhadap sanak saudar, teman-teman, dan kepada semua manusia secara umum. Sebab ibadah haji menggambarkan kepulauan seorang muslim kepada Allah Yang Mutlak dan tidak terbatas dan tidak ada yang menyerupainya. Pulang kepada Allah menunjukkan suatu gerakan yang pasti menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai-nilai, dan fakta-fakta.

b. Miqat, simbol pelepasan diri dari sifat egoisme

Tahap selanjutnya dalam pra pelaksanaan ibadah haji adalah bila sampai di Makkah, maka yang harus dilakukan adalah miqat sebagai bagian dari ibadah penyucian diri yang menjadi simbol atau kegiatan menandai tahap akhir usaha

---

<sup>16</sup> Ali Syariati, *Makna Haji*, hlm. 12

<sup>17</sup> Ali Syariati, *Makna Haji*, hlm. 16

meninggalkan kebiasaan lama, dan melepaskan diri secara totalitas dari kaitan-kaitan dan status duniawi dari masa lampau dan dari dosa. Di sini (sesampainya di Makkah), manusia harus berganti pakaian, di mana pakaian melambangkan pola, preferensi, status, dan perbedaan-perbedaan tertentu. Pakaian menciptakan batas palsu yang menyebabkan perpecahan di antara umat manusia. Pakaian identik digunakan manusia sebagai identitas untuk menilai manusia yang lain yang pada akhirnya sering melahirkan perpecahan. Dan hampir semua perpecahan ini melahirkan diskriminasi.<sup>18</sup>

Di miqat semua jenis ras, suku, dan semua identitas pakaian yang telah melekat dalam diri manusia ini harus dilepaskan, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Kehidupan manusia yang bercirikan loyalitas terhadap individu lain, pemujaan diri, kekejaman, kebodohan, tanpa arah, ketakutan dan ketamakan menyebabkan manusia memiliki sifat kebinataan. Ali Syariati menegaskan bahwa ketika di *miqat*, berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya, tanggalkanlah pakaian yang berbentuk (a) serigala yang melambangkan pada sifat kekejaman dan penindasan; (b) tikus melambangkan pada sifat kelicikan; (c) anjing melambangkan pada sifat melambungkan tipu daya; (d) domba melambangkan pada sifat penghambaan.<sup>19</sup>

Semua ego dan kecenderungan yang mementingkan diri sendiri dikubur di miqat (Zuhalifah). Ia menyaksikan mayatnya sendiri dan menziarahi kuburannya sendiri. Di sini, jamaah haji diingatkan kepada tujuan akhir kehidupannya yang sejati, yakni menghadap kepada Allah swt. Ia mengalami kematian dan kebangkitan kembali di miqat yang kemudian harus melanjutkan misinya menembus teriknya gurun pasir antara Miqat dan Mi'ad. Pemandangan yang terjadi bagaikan hari pengadilan. Dari satu cakrawala ke cakrawala lainnya yang tampak hanyalah banjir manusia yang berpakaian warna putih. Gabungan besar umat manusia ini tidak dibeda-bedakan oleh nama, ras, ataupun status sosial. Namun yang berlangsung adalah suasana kesatuan yang sejati yang merupakan peristiwa pergalaran umat manusia tentang kesesaan Allah.

---

<sup>18</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 11

<sup>19</sup> Lihat Ali Syariati, *Makna haji*, hlm. 30

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah niat dan miqat telah disiapkan dengan sungguh-sungguh, berarti jamaah haji siap untuk melakukan rangkaian ibadah haji yang melambangkan kepulauan seorang hamba kepada Allah swt. Rangkaian manasik haji tersebut memiliki nilai simbolik yang mendalam sebagaimana amaliah yang dilaksanakan. Nilai simbolik dari rangkaian-rangkaian manasik haji tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Ihram, simbol kesucian dan kesetaraan.

Ihram merupakan rukun pertama yang dilakukan oleh jamaah haji, yakni niat memasuki ibadah haji dan umrah, yang dengan itu ia memasuki ibadah yang mulia dan diharamkan baginya melakukan hal-hal yang dapat merusak ihramnya.<sup>20</sup> Dan pelaksanaannya dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Dengan mengenakan pakaian ihram berarti melepaskan semua pakaian dan atribut duniawi dan mengganti dengan pakaian takwa, dan juga melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut duniawi yang sering melupakan diri dari Allah dan akhirat. Melepaskan pakaian biasa tersebut berarti melepaskan segala macam perbedaan dan menghapus keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Mengenakan pakaian ihram melambangkan persamaan derajat kemanusiaan serta menimbulkan pengaruh psikologis bahwa yang seperti itulah (kondisi mengenakan kain ihram) dan dalam keadaan demikianlah seseorang menghadap Tuhan pada saat kematiannya.<sup>21</sup>

Segala kesenangan dunia dan kepemilikan dunia tidak berlaku lagi pada saat mengenakan pakaian ihram. Semua harus dilepaskan dan dikembalikan pada Tuhan. Pikiran yang masih larut dalam delusi, keinginan yang masih tertarik

<sup>20</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri, *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah.*, hlm. 18

<sup>21</sup> Ada beberapa hal yang harus dihindari pada saat dalam keadaan ihram, yakni; jangan bercermin agar tidak melihat wujud gambar dirinya, karena itu lupakanlah diri sendiri untuk sementara; jangan memakai atau mencium wewangian agar tidak mengingat masa lalu yang menyenangkan; jangan menyuruh siapapun, karena itu tumbuhkanlah rasa persaudaraan; jangan menyakiti hewan ataupun serangga, karena itu selama beberapa hari hiduplah seperti Nabi Isa as; jangan mematahkan ataupun mencabut tanaman, karena itu bunuhlah kecenderungan untuk menyerang dengan bersikap damai terhadap alam; jangan berburu, karena itu berbelas-kasihlah kepada orang lain; janganlah bercinta dan mengadakan hubungan seksual, karena itu bangkitkanlah gairah dengan cinta sejati; jangan menikah atau turut dalam upacara pernikahan; jangan memakai *make-up*, karena itu lihatlah diri sendiri sebagaimana adanya; jangan berbuat tidak jujur, berdebat, memaki, menyumpahi, atau bersikap angkuh; jangan menjahit pakaian ihram, karena itu singkirkan diri dari nafsu ingin tampil beda, dan lain sebagainya. Ali Syariati, *Makna haji.*, hlm. 43-44

dengan materi, dan perbuatan yang jauh kewaspadaan hanya akan menjadikan ibadah haji yang sia-sia. Dengan berpakaian ihram ini manusia diingatkan tentang kematian, dirinya disadarkan bahwa dunia ini tidak ada yang abadi, kematian pasti akan menghampirinya.<sup>22</sup> Dengan pakaian ihram juga memberikan pesan tentang penyamarataan penampilan manusia di hadapan Allah, membuat manusia berubah dari sikap egois, sekaligus mengingatkan akan tujuan akhir hidupnya, yakni menuju kepada Allah Swt.

Mengenakan pakaian ihram berarti prosesi ibadah haji telah dimulai maka harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk memakai pakaian kejujuran, kerendahan hati, kesucian jiwa, dan keikhlasan hanya karena Allah. Ini berarti pula meraih kemerdekaan dari segala ketergantungan duniawi dan hanya tergantung kepada Allah. Sebab materi duniawi bukan merupakan prioritas melainkan sebagai sebuah sarana. Orang yang mengandalkan materi akan mendapatkan kebuntuan solusi sedangkan orang yang mengandalkan Allah tidak akan ada kebuntuan karena Allah adalah yang Maha Mutlak. Dalam kondisi telah meniatkan ihram, jamaah haji disuruh memperbanyak mengucapkan *talbiyah* sebagai wujud telah memenuhi panggilan dan mentaati Allah sepenuhnya, baik *talbiyah* dengan lisan, hati maupun perbuatan. Sebab dengan mengucapkan *talbiyah* berarti siap menyambut perintah Allah dan menjalankannya tanpa adanya diskusi dan penentangan.

b. Thawaf, simbol rotasi lingkaran Tuhan.

Thawaf adalah berputar mengelilingi ka'bah dengan berlawanan arah jarum jam, dan dimulai dari hajar aswad sampai tujuh kali dengan niat ibadah kepada Allah. Di dalamnya memberikan pelajaran bahwa hendaknya seorang yang beriman berthawaf dengan hati mengikuti orbit ridha Allah, sebagaimana seluruh alam berkeliling mengelilingi orbit yang telah ditentukan Allah. Ka'bah melambangkan ketidakberubahan dan keabadian Allah, dan lingkaran yang bergerak menunjukkan aktivitas dan transisi yang berkesinambungan dari mahluk-Nya.<sup>23</sup> Allah adalah pusat eksistensi dan Dia adalah fokus dari dunia yang sementara ini. Sebaliknya, manusia adalah partikel bergerak yang

---

<sup>22</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 16

<sup>23</sup> Ali Syariati, *Makna haji, ihlm.* 57

mengubah posisi dari yang sekarang ke yang seharusnya. Namun, dari segala posisi dan di setiap saat senantiasa harus mempertahankan jarak yang konstan dengan ka'bah atau dengan Allah.

Tawaf mengandung makna bahwa manusia harus menjadikannya titik orientasinya semata-mata hanya kepada Allah dalam setiap gerak dan langkahnya, sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Sebab Orang yang sedang tawaf bagaikan berjabat tangan dengan Allah swt, bergerak ke arah menjadi atau menyempurnakan. Kata menjadi tersebut adalah wujud bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, sekaligus tidak pernah menghambat dan menghentikan proses untuk terus menerus menuju ke arah kesempurnaan, sebagaimana asas melajunya kemanusiaan yang senantiasa maju dan berproses mengalir dari satu waktu ke waktu. Sekaligus gambaran larut dan leburnya penghambaan manusia dalam hadirat ilahi (*al-fana' fi Allah*),<sup>24</sup> sebagaimana kesaksian Nabi Ibrahim bahwa shalat, ibadah, hidup, dan matinya semata-mata hanya untuk Allah dalam Q.S. Al-An'am 6: 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta alam”.

#### c. Ka'bah, simbol ketetapan dan keabadian Allah

Ali Syariati memandang bahwa bangunan Ka'bah yang berbentuk kubus segi empat tersebut penuh dengan makna simbolik yang merepresentasikan berbagai makna yang termuat di dalamnya. Dalam pandangannya, Ka'bah menyimbolkan beberapa hal,<sup>25</sup> pertama, Ka'bah sebagai simbol penunjuk arah, suatu sifat Tuhan yang tidak berpihak tetapi merahmati seluruh alam semesta. Sisi Ka'bah yang menghadap ke segala arah memberikan pengertian bahwa Allah menghadap ke berbagai arah dan dapat disimpulkan bahwa Dia menguasai segala sesuatunya, untuk itu bagi makhluk-Nya yang meminta hendaknya menghadap ke arah-Nya. Kedua, Ka'bah menyimbolkan monotheisme dan universalitas Allah. Bangunan Ka'bah yang konstan, tetap, dan tidak berubah merupakan pusat agama, arah sholat, cinta, hidup dan kematian, sebagaimana

<sup>24</sup> Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya”, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 37

<sup>25</sup> Ali Syariati, *Makna haji*, hlm. 49-55

keberadaan matahari yang merupakan pusat dari sistem tata surya ini, di mana seluruh semesta berotasi mengelilinginya.

*Ketiga*, Ka'bah adalah tempat bertemunya Allah Swt, Nabi Ibrahim AS, Nabi Muhammad Saw, dan umat manusia sehingga yang berada di sana hendaknya tidak terpicat oleh pikiran-pikiran yang bersifat egosentris. *Keempat*, Ka'bah adalah awal pergerakan abadi menuju Allah dan bukan menuju Ka'bah, sebab ibadah haji menggambarkan kepulangan manusia kepada Allah yang Mutlak dan tidak terbatas. Pulang kepada Allah ini menunjukkan suatu pergerakan abadi menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai-nilai, dan fakta-fakta. *Kelima*, Ka'bah juga dikatakan sebagai Rumah Allah, bukan berarti bahwa Allah bertempat atau tinggal di situ tetapi dikatakan sebagai Rumah Allah adalah karena orang-orang yang mengerjakan haji adalah merupakan tamu istimewa Allah. Tentunya sebagai tamu yang istimewa, sudah semestinya jika mereka meminta hajat kepada-Nya niscaya akan dikabulkan doa mereka. Jika mereka meminta ampunan niscaya akan diberi ampunan, dan jika mereka meminta syafaat niscaya akan diberi syafaat.

d. Hajar Aswad, simbol sumpah setia

Tawaf yang harus dimulai dari tempat di mana hajar aswad (batu hitam) berada, memberikan pengertian bahwa manusia telah memasuki sistem alam semesta. Di batu tersebut manusia harus berjabat tangan dengan Allah dengan menyentuh atau melambaikan tangan pada batu tersebut, sekaligus harus bersumpah setia untuk menjadi sekutu Allah dan membebaskan setiap sumpah yang pernah dilakukan dengan pihak selain Allah di masa sebelumnya. Kemudian ikut berbaur dengan orang banyak tanpa berhenti tetapi terus bergerak sebagai wujud menemukan dan memilih orbitnya sendiri.<sup>26</sup> Bagi Ali Syariati hajar aswad dilambangkan sebagai tangan kekuasaan Allah yang merupakan bentuk keabsahan tertinggi dan mengikat suatu perjanjian yang hanya berhubungan dengan Tuhan saja dan bukan dengan hal-hal yang lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 36

<sup>27</sup> Pada zaman dahulu individu-individu dan suku-suku mengikat perjanjian dengan para kerua dari suku-suku lain, dengan cara mengulurkan tangan kanannya untuk berjabat tangan dengan individu lainnya agar pihak yang terakhir tersebut bersekutu dengan dia. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin kelancaran perjalanan dan keselamatan mereka di padang pasir. Perjanjian ini dikenal sebagai sumpah setia. Dengan berbuat demikian secara

e. Maqam Ibrahim, simbol realitas sejarah

Maqam Ibrahim adalah sebuah batu yang terdapat jejak kaki Nabi Ibrahim ketika berdiri untuk meletakkan batu landasan Ka'bah. Dan ketika jamaah haji berada di makam Ibrahim ini, berarti ia berdiri di tempat beliau, dan ia harus memainkan peran Nabi Ibrahim dalam pertunjukan simbolis ini. Yakni bercermin dan mengikuti tahap-tahap sejarah kehidupan Nabi Ibrahim yang penuh dengan perjuangan ketika mencapai maqam ini.<sup>28</sup> Beliau menghancurkan berhala, perang melawan raja Namrud, berada dalam kobaran api raja Namrud, berjuang melawan iblis, mengorbankan putranya nabi Ismail, terlunta-lunta, kesepian, dan menanggung siksaan. Inilah pengalaman-pengalaman yang dilalui beliau. Berjalan melewati fase kenabian menuju fase kepemimpinan, dari individualitas ke kolektivitas, dan dari penghuni rumah azar menjadi pembangunan rumah tauhid (ka'bah).

f. Sa'i, simbol optimisme hidup

Sa'i melambangkan sebagai perjuangan fisik dan menggambarkan usaha manusia mencari hidup yang digambarkan oleh Siti Hajar istri Nabi Ibrahim ketika mencari air. Proses pencarian air melambangkan pencarian kehidupan materi di atas bumi ini. Namun demikian, manasik sa'i ini dilakukan setelah selesai melakukan tawaf yang mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan. Di mana tawaf menggambarkan larut dan leburnya manusia dalam *hadirat ilahi*, sedangkan sa'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup.<sup>29</sup> Pelaksanaan sa'i mengajarkan manusia bahwa apabila ia ingin mendapatkan sesuatu, maka ia harus berusaha terlebih dahulu. Sekaligus isyarat kesediaan tugas tanggung jawab manusia ke arah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Siti Hajar yang merupakan teladan kepasrahan mewujudkan kemauannya dengan cara tidak duduk berdiam diri. Dalam kondisi berada jauh sekali dari kampung halamannya, mengelana di padang pasir yang asing bagaikan di penjara

---

otomatis batal setiap sumpah setia yang pernah dibuatnya di waktu-waktu sebelumnya. Lihat Ali Syariati, *Haji*, hlm. 35

<sup>28</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 39

<sup>29</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 47

oleh bukit-bukit di sekelilingnya yang hanya bersama putranya Ismail yang masih bayi. Ia penuh harap dan tekad yang kuat bangkit berlari-lari dari satu bukit tandus ke bukit tandus lainnya untuk mencari air. Ia terus mencari, bergerak, dan berjuang.<sup>30</sup> Pada kenyataannya air yang dicari oleh Hajar tidak ditemukan melalui jerih payahnya, melainkan melalui kasih sayang Allah setelah ia berjerih-payah dengan cara hentikan kaki Ismail ke bumi yang akhirnya memancarkan mata air yang sangat kuat hingga saat ini dan mata air tersebut dinamai dengan air zam-zam. Oleh karena itu, sa'i merupakan simbol perjuangan fisik secara totalitas dan kepasrahan manusia yang diwujudkan dengan usaha yang sangat kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, logika, kebutuhan, hidup, fakta, bumi, meteril, alam, hak istimewa, akal pikiran, sains, industri, keuntungan, kesenangan, kemauan, kekuasaan, ekonomi, dan peradaban di atas dunia ini.

g. Arafah, simbol ilmu pengetahuan dan kearifan

Pada saat melaksanakan ibadah haji, gerakan pertama dimulai dari Arafah dengan cara wukuf. Wukuf di arafah ini berlangsung pada siang hari yang dimulai pada tengah hari tanggal 9 Dzulhijjah ketika matahari memancarkan sinarnya yang amat terik. Wukuf ini adalah berhentinya jamaah haji di padang Arafah mulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenam untuk berdoa dan berdzikir kepada Allah swt. Secara harfiah, wukuf berarti beristirahat. Dan selama wukuf di Arafah, manusia mestinya mengistiratkan tenaga dan pikirannya dari aktivitas duniawi dengan melakukan kontemplasi bertafakkur kepada Allah. Yakni berfikir bahwa dirinya harus usaha untuk berhenti dari kesenangan dunia agar mengerti hakikat hidup sesuai dengan ketentuan Allah, di mana mengetahui dirinya dan Tuhannya merupakan puncak tertinggi yang diraih melalui wukuf sebagai puncaknya ibadah haji. Untuk itu, jamaah haji ketika melaksanakan wukuf harus melakukan perenungan, membuka diri dengan penuh kejujuran di hadapan Allah dari perihal perjalanan hidupnya untuk meraih kasih sang-Nya.<sup>31</sup>

Saat sedang melaksanakan wukuf di Arafah, hendaknya jamaah haji menemukan ma'rifat (pengetahuan) sejati tentang jati dirinya dan akhir

---

<sup>30</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 49

<sup>31</sup> Ibnu Hasan, "*Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis*", Prodising Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019, hlm. 27



perjalanan hidupnya. Di sana mereka harus menyadari langkah-langkahnya selama ini, sekaligus menyadari betapa besar dan agung Tuhan yang kepada-Nya seluruh makhluk bersimpuh. Oleh karena itu, wukuf di Arafah dikatakan sebagai simbol pengetahuan. Evolusi pengetahuan menimbulkan kesadaran di dalam diri manusia, kemudian lahirlah sains yang meningkatkan pengertian dan untuk selanjutnya meningkatkan kesadaran manusia.<sup>32</sup> Pada saat melakukan wukuf, tingginya jabatan dan pangkat, banyaknya harta dan anak, serta semua hal yang bersifat kesuksesan duniawi tidak dapat menjamin dan berpengaruh akan diterimanya amal. Oleh karena itu, jamaah haji harus menyatakan ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah dengan cara membuka pengetahuan dalam dirinya bahwa dia benar-benar makhluk yang lemah yang penuh dengan dosa seraya mengharap *Rahmat* dan *Maghfirah* dari Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan kesadaran-kesadaran itulah jamaah haji di padang Arafah menjadi arif serta bijaksana.

h. Masy'aril Haram (Muzdalifah), simbol kesadaran dan intuisi

Setelah matahari terbenam, jamaah haji meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah dengan membawa pengetahuan dan kesadaran yang mulia yang dikendalikan oleh kesalehan, kerendahan hati, dan kesucian sampai shalat subuh. Bermalam di Muszdalifah yang merupakan simbol kesadaran dan intuisi, merupakan fase seseorang setelah mendapatkan pengetahuan yakni dimulai dengan pengetahuan ilmu baru kemudian kesadaran manusia untuk menyikapi pengetahuan tersebut.<sup>33</sup>

Jika di dalam fase Arafah, wukuf dilakukan di siang hari maka pada fase masy'aril haram wukuf dilakukan pada malam hari. Hal ini dikarenakan kesadaran adalah hubungan subjektif di antara berbagai pemikiran, dan kekuatan pemahaman yang melahirkan kesadaran ini lebih mudah diperoleh dengan cara berkonsentrasi dalam kegelapan dan keheningan malam hari.<sup>34</sup> Kesadaran yang harus dimunculkan ketika bermalam di Muzdalifah ini adalah kesadaran untuk membangun hari esok yang lebih baik, tidak mengulangi kesalahan di masa lalu,

---

<sup>32</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 61

<sup>33</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 70

<sup>34</sup> Ibnu Hasan, "*Studi Fiqh Ibadah Haji*," hlm. 28

serta lebih kuat untuk membuat perisai di dalam dirinya sendiri di tengah kehidupan yang penuh tantangan dan godaan syaitan yang selalu berupaya menjauhkan dirinya dari Allah Swt.

i. Mina, simbol cinta dan kesyahidan

Mina adalah negeri keyakinan dan cinta, negeri segala harapan dan kebutuhan, sekaligus medan tempur untuk memperoleh kemenangan yang gemilang dan terpuji. Pada tanggal 10 Dzulhijjah pada saat matahari menjelang terbit, para jamaah haji harus bergegas berangkat menuju Mina yang merupakan negeri cinta, perjuangan, dan kesyahidan. Dan peistirahatan dalam perjalanan haji yang paling lama adalah berlangsung di sini. Mina yang secara harfiah memiliki makna tempat menumpahkan darah, atau dibaca Muna yang memiliki makna tercapainya harapan sebagaimana berkaitan dengan ketekatan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar dalam membuktikan ketinggian cita-cita mereka, sehingga mereka mampu mengalahkan godaan dan gangguan setan yang berusaha menggagalkan pelaksanaan penyembelihan Nabi Ismail.<sup>35</sup>

Peristiwa yang terjadi di Mina ini dikatakan sebagai tanda harapan, cita-cita, idealisme, dan cinta karena di tempat ini jamaah haji merenungkan apa yang paling diagungkan di dalam hatinya, apakah jabatan, atautkah harta. Sehingga untuk mencapainya mereka harus siap mengorbankan segala-galanya hingga mereka siap memanfaatkan semua yang dimilikinya hanya untuk Allah semata. Oleh karena itu tanpa terduga para jamaah haji dapat bertemu dengan Allah sekaligus setan. Maka ia harus menentukan pilihannya antara mengikuti panggilan Allah atau menuruti bujuk rayu setan.<sup>36</sup> Di sini para jamaah haji harus menentukan takdirnya sendiri sebagaimana Nabi Ibrahim yang dengan ketundukan yang mutlak memenuhi panggilan Allah Swt dengan menyembelih anaknya dan tidak menghiraukan godaan setan.

j. Melempar Jumroh, simbol jihad terhadap trinitas kabilisme

Mina adalah front pertempuran dan tiga monumen jamarat adalah tiga berhala yang melambangkan setan yang berusaha menggoda manusia. Berhala pertama merupakan ketamakan yang disimbolkan oleh fir'aun, berhala kedua

---

<sup>35</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri, *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, hlm. 57

<sup>36</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 86

adalah mementingkan diri sendiri yang dilambangkan oleh sifatnya qarun, dan berhala yang ketika adalah ketidakikhlasan yang disimbolkan oleh sifatnya Bal'am. Ketiga berhala ini meskipun berdiri sendiri-sendiri dan memiliki identitasnya sendiri, namun mereka saling bersahabat dan bekerja sama untuk menjerumuskan manusia.<sup>37</sup> Dengan kata lain, secara bersamaan ketiga berhala ini melambangkan satu entitas setan dengan tiga wajah atau tiga entitas dengan sebuah sumber yang sama. Dengan melempar jumroh tersebut menjadi simbol sikap tegas manusia untuk melakukan perlawanan dan melepaskan diri dari segala sifat-sifat yang buruk, permusuhan abadi dengan setan dan segala pengaruhnya, serta siap menolak segala godaan dan bisikan setan dalam menjalankan tugas dari Allah Swt.

Setelah selesai melempar jumroh berarti menandakan pertempuran telah selesai. Jamaah haji boleh mengumandangkan dan merayakan kemenangan yang telah mereka raih dengan cara berkurban, menanggalkan pakaian ihram, mengenakan pakaian yang dikehendaki, memotong rambut, menggunakan wewangian yang disukai, dan memeluk suami atau istrinya. Kini mereka telah terbebas dan telah menjadi manusia sebagaimana Nabi Ibrahim yang orientasi hidupnya adalah ibadah, amal shalih, dakwah, dan perjuangan.<sup>38</sup> Manusia akan mencapai kebahagiaan dan mendapatkan karunia Allah yang halal setelah melakukan perjuangan panjang mulai dari mengendalikan diri dari nafsu duniawi, mempertajam pengetahuan, hingga memperoleh pengetahuan puncak dan kesadaran untuk perbaikan diri dan perlawanan terhadap setan.

k. Memotong Rambut (*taballul*), simbol syukur manusia

Memotong rambut yang dalam ibadah haji disebut *taballul* merupakan perwujudan rasa syukur dan menampakkan kegembiraan setelah selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji. Setelah melaksanakan sa'i yang terakhir di Marwa, jamaah haji disuruh untuk memotong rambut, menanggalkan pakaian ihram, dan mengenakan pakaian biasa. *Taballul* merupakan bukti syukur manusia dan kepatuhannya kepada perintah Allah dengan mengorbankan sesuatu yang

---

<sup>37</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 96

<sup>38</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 99

amat disayangi yang direpresentasikan oleh mencukur rambut.<sup>39</sup> Ibadah ini dijadikan lambang keamanan dan kedamaian. Rambut yang tumbuh di atas kepala manusia diibaratkan sebagai dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Mencukurnya ibarat menanggalkan dosa-dosa itu dari diri yang bersangkutan. *Taballul* tersebut memberikan isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kepala masing-masing manusia. Dengan kata lain, *taballul* berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif.

l. Kurban, simbol kepasrahan mutlak dan peleburan sifat *hayawaniyah*

Pada fase kurban ini jamaah haji diajak berperan sebagai nabi Ibrahim yang membawa anaknya untuk dikorbankan. Karena kecintaan beliau terhadap putranya nabi Ismail telah menyibukkannya sehingga menyebabkan dirinya lupa terhadap tanggung jawab. Maka Allah memerintahkan beliau untuk mengorbankan putranya nabi Ismail agar ia berserah total terhadap kehendak Allah. Pada fase ini, peperangan yang paling besar adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Ibrahim dihadapkan pada suatu konflik untuk memilih antara Allah dan putranya nabi Ismail. Mana yang akan dipilih, Allah atau dirinya sendiri? Keterikatan atau kemerdekaan? Kesenangan atau kesempurnaan? Kedamaian atau keyakinan dan perjuangan? meneladani perasaan atau keimanan? Menjadi bapak atau seorang nabi?<sup>40</sup> Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh nabi Ibrahim yang puncaknya dirayakan sebagai Idul Adha, harus mampu mengingatkan bahwa yang dikorbankan tidak boleh manusia melainkan sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia.

Oleh karena itu, penyembelihan hewan kurban merupakan simbolisasi jihad akbar, yakni dengan menyertakan niat untuk menyembelih nafsu kebinatangan yang ada dalam diri. Keegoisan, kerakusan, keserakahan, ketamakan, dan sifat buruk lainnya merupakan kumpulan dari sifat kebinatangan yang bersemayam di dalam diri manusia. Dengan mengikutsertakan menyembelih hawa nafsu

---

<sup>39</sup> Ibnu Hasan, "*Studi Fiqh Ibadah Haji*," hlm. 29

<sup>40</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 102

berarti berpihak kepada hati nurani yang diterangi cahaya keilahian.<sup>41</sup> Dan dengan berkorban, berarti mengungkapkan rasa syukur atas limpahan karunia dan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt untuk disedekahkan kepada fakir miskin dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk mensejahterakan mereka dengan cara membagi-bagikan daging kurban tersebut. Hewan yang telah dikurbankan tersebut adalah wujud dari sebuah amalan untuk mengorbankan harta benda demi kemashlahatan dan kepentingan orang banyak yang membutuhkan, yang merupakan wujud dari kecintaan seorang hamba kepada Allah yang sesungguhnya dan kecintaan terhadap sesama dengan didasari niat yang ikhlas semata-mata karena Allah swt.

### 3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Berhaji ke tanah suci adalah sarana untuk mengubur hasrat dan ambisi duniawi. Setiap ritual menyangkut haji dari awal hingga akhir mempunyai suatu rahasia di dalamnya untuk melatih manusia agar mampu menjalankan nilai hajinya dalam kehidupan. Haji merupakan tindak *mujabadah* untuk memperoleh *musyabadah*, oleh karena itu, tujuan haji sebenarnya semata-mata adalah untuk memperoleh *musyabadah* tentang Tuhan. Di sisi lain, haji juga melambangkan egalitarianisme, artinya pengamalan nilai-nilai kemanusiaan universal yang mencakup nilai-nilai kesamaan atau kesedekatan, tenggang rasa, tawadu', dan nilai Islam yang melahirkan patriotisme nasionalisme dan semangat persatuan dalam Islam sehingga Islam dengan sendirinya akan menemukan ukuran serta standar yang pasti untuk membuktikan kebenaran ajaran secara rasional dan logis.

Pada zaman sekarang ini, seolah-olah tidak ada lagi belenggu perbudakan tetapi realitanya, umat manusia di seluruh penjuru dunia terbelenggu oleh ranta-rantai perbudakan yang tak terlihat. Keberadaan musuh tidak selalu merupakan bala tentara, tidak selamanya merupakan pihak dari luar, akan tetapi adakalanya juga berupa sistem, perasaan, pandangan, sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecintaan kepada kenikmatan, kepada ide-ide, kepada materi, kepada seni maupun keindahan, kepada tanah maupun darah, dan segala sesuatu yang menjauhkan diri dari Allah merupakan belenggu perbudakan dan musuh pada saat itu.<sup>42</sup> Dan semua itu

<sup>41</sup> Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya", hlm. 40

<sup>42</sup> Ali Syariati, *Haji*, hlm. 172

belunggu-belunggu tersebut harus ditindas sebagaimana perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh manusia yang haji ketika menunaikkan rangkaian-rangkaian manasik ibada haji.

Untuk itu, setelah jamaah haji pulang ke tempat asalnya, tentu nilai-nilai yang telah didapatkan harus selalu dijaga supaya hajinya menjadi haji yang mabrur. Haji yang mabrur berarti menjadi insan yang semakin hari semakin dekat dengan Allah serta bisa menjadi manusia yang *rahmatan lil'alamin*. Dalam arti bisa menjadi muslim yang benar-benar memiliki karakter Islam yang sejati dan menjadi mukmin yang benar-benar memiliki karakter iman yang sejati. Dengan begitu, dalam kehidupan sehari-harinya, ia senantiasa beraqidah tauhid, ikhlas, dzikrullah, dan *muttaqin* serta selalu menjaga diri dari sesuatu yang merusak dan senantiasa berusaha melakukan perubahan ke arah yang lebih baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.

#### **D.Simpulan**

Pelaksanaan haji adalah bentuk dari muktamar sosial tahunan, dimana Allah mengundang umat Islam dari berbagai penjuru dunia untuk berhimpun dalam kebaikan. Berbagai agenda muktamar tersebut telah disusun dan mesti harus dilakukan oleh setiap jamaah haji secara tertib. Agenda-agenda haji tersebut ketika dikaji dengan menggunakan pendekatan filosofis seperti yang dikemukakan oleh Ali Syariati di atas, merupakan upaya untuk menyingkap makna ibadah haji yang mengandung nilai-nilai hikmah sangat tinggi bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai hikmah tersebut sangat penting untuk dikembangkan guna membangun kehidupan yang lebih dinamis. Pemahaman serta penghayatan terhadap makna ibadah haji yang komprehensif dan pelaksanaannya yang khushyuk, akan melahirkan nilai-nilai universal. Antara lain adalah keikhlasan, kepasrahan (tawakkal), ketaqwaan, kesabaran, ketabahan, amal perbuatan shaleh, dan menolak segala kejahatan yang ada dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Dengan nilai-nilai filosofi ibadah haji tersebut, seorang yang telah melakukan haji diharapkan berakhlak mulia dengan membawa tujuan ibadah haji yang memiliki daya ubah positif bagi diri individual setiap muslim maupun lingkungannya.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Alim, Syaiful. *Menuju Umrah dan Haji Mabrur*. Cet. I. Yogyakarta: Laksana. 2018
- Al-Zuhaily, *Wahbab. al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*. Jilid III. Dar al-Fil. 1989
- Basri, Muh. Mu'inudinillah dan Elly Damaiwati. *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*. Cet. I. Surakaerta: Indiva Pustaka. 2009
- Hasan, Ibnu. "Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis". *Prodising Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*
- Istianah. "Prosesi Haji dan Maknanya". *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2, No. 1. 2016
- Marlina, Sri. "Haji Budaya dan Budaya haji (Perspektif sosio-filosofis)". *Sulesana*. Vol 09, Nomor 2 Tahun 2014
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (6); Haji*. Cet. I. Jakarta: DU Publishing. 2011
- Supriyanto, John. "Historiografi Haji Menurut al-Qur'an". *JLA*. Nomor 1, Juni Tahun 2017
- Supriadi, Eko. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2011
- Syariati, Ali. *Makna Haji*. terjemahan Burhan Wirasubrata. Jakarta: Zahra. 2007
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Manusia Haji*. Yogyakarta: Mujadalah. 2003
- \_\_\_\_\_. *Haji*. terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1995
- \_\_\_\_\_. *Doa, Tangisan, dan Perlawanan; Refleksi Sosioalisme Religius Doa Ablulbait dan Asyura di Karbala*. terjemahan Dede Azwar Nurmansyah. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2011.

